

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia beberapa tahun terakhir menghadapi berbagai bencana yang mengakibatkan banyak kerugian diantaranya adalah kerugian material dan nyawa. Ditinjau dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat ada 4.727 kejadian bencana alam terjadi di Indonesia sepanjang 2025 termasuk diantaranya adalah bencana banjir yang terjadi di Sumatra dan Aceh (BNPB, 2025). Banyaknya kejadian bencana alam tidak terlepas dari peran relawan dalam proses pemulihannya. Relawan dianggap sebagai pihak yang berperan penting dalam penanganan bencana alam. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada sekitar 9.558 relawan yang membantu dalam penanganan bencana banjir Sumatra (BNPB, 2025).

Kerelawanan merupakan fenomena sosial yang berkembang dalam berbagai masyarakat yang dimaknai sebagai bentuk partisipasi individu dalam membantu individu atau kelompok lain yang membutuhkan. Melalui sudut pandang psikologi sosial, kerelawanan dimaknai sebagai aktivitas yang melibatkan tindakan sukarela, tidak berorientasi mencari keuntungan secara materi, dan dilakukan untuk kepentingan kesejahteraan oranglain (Shaleha & Kurniasari, 2023). Konteks Indonesia, relawan kemanusiaan berperan dalam berbagai kegiatan sosial dan kebencanaan. Salah satu organisasi yang melibatkan relawan secara aktif adalah Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI).

KSR PMI adalah komponen yang sering terlibat dalam situasi sosial yang kompleks dan menuntut interaksi aktif dengan individu ataupun kelompok yang berada dalam kondisi fisik ataupun psikologis rentan. Situasi itu diantaranya adalah kondisi kehilangan, trauma, tekanan emosional, dan ketidakpastian. Melalui kondisi itu, tindakan menolong dan kepedulian sosial menjadi aspek yang penting yang idealnya dimiliki oleh relawan. Dari sudut pandang Psikologi, membantu orang lain dengan niat memberikan manfaat bagi penerima tanpa mengharapkan

keuntungan langsung bagi diri sendiri dikenal sebagai perilaku prososial (Baron & Byrne, 2005).

Meskipun perilaku prososial menjadi karakteristik yang diharapkan dimiliki relawan, berbagai penelitian memperlihatkan bahwa tingkat perilaku prososial pada relawan belum sepenuhnya optimal. Penelitian yang dijalankan oleh Fadhil (2021) menjumpai bahwa relawan KSR PMI UIN Ar-Raniry di Aceh memperlihatkan bahwa hanya 15,6% relawan yang memiliki perilaku prososial dalam tingkatan tinggi, sisanya terklasifikasi pada kategori rendah dan sedang. Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas relawan belum memperlihatkan perilaku prososial pada tingkat optimal. Temuan serupa juga didapatkan dari penelitian hubungan syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child* Sidoarjo yang memperlihatkan bahwa hanya 14% relawan yang mempunyai perilaku prososial tinggi, sisanya terklasifikasi pada kategori sedang dan rendah (Tsaani, 2018). Konsistensi temuan dari berbagai penelitian ini memperlihatkan bahwa permasalahan rendahnya perilaku prososial terjadi pada berbagai organisasi kerelawanan di Indonesia termasuk di antaranya KSR PMI.

Hal ini selaras dengan mini survei yang dilakukan oleh peneliti pada anggota KSR PMI di Madura. Peneliti mendapati bahwa dari total 71 anggota yang terdaftar sebagai anggota KSR PMI Unit Markas Kabupaten Bangkalan, hanya 15 orang yang tercatat secara konsisten mengikuti kegiatan kemanusiaan. Keaktifan yang dimaksud ini memuat partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan, pelatihan rutin dan kegiatan sosial yang lainnya. Hasil ini memperlihatkan adanya selisih yang signifikan antara jumlah anggota yang terdaftar dan jumlah anggota yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Kondisi serupa juga ditemukan pada KSR PMI Unit IAI Al-Khairat Pamekasan. Berdasarkan data yang didapat dijumpai bahwa dari 34 anggota yang terdaftar, hanya 7 orang yang secara aktif mengikuti kegiatan kemanusiaan dan agenda kegiatan organisasi lainnya. Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan antara jumlah anggota yang terdaftar dengan jumlah anggota yang aktif berpartisipasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa permasalahan rendahnya perilaku prososial relawan merupakan fenomena yang terjadi secara merata di seluruh

wilayah Madura. Keaktifan dalam konteks kerelawanan memiliki keterlibatan dengan faktor – faktor psikologis yang mendasari perilaku prososial, seperti motivasi untuk menolong dan kepedulian terhadap orang lain. Individu yang aktif dalam kegiatan relawan cenderung memiliki motivasi altruistik yang lebih tinggi, yang kemudian mendorong munculnya perilaku prososial (Penner et al., 2005). Sehubungan dengan hal itu, keaktifan tidak hanya mencerminkan partisipasi mengikuti kegiatan keorganisasian, tetapi juga memperlihatkan adanya dorongan internal yang memiliki keterkaitan dengan kecenderungan untuk membantu orang lain.

Temuan lain juga memperlihatkan bahwa perilaku prososial pada relawan tampak melalui tindakan nyata kerjasama, membantu individu yang membutuhkan, serta berbagi (Pujianto et al., 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa individu yang lebih aktif dalam kegiatan relawan akan lebih sering berada dalam situasi yang menuntut perilaku membantu, sehingga anggota yang aktif akan lebih sering memperlihatkan perilaku prososial dibandingkan dengan anggota yang kurang aktif. Sehubungan dengan hal itu, perbedaan tingkat keaktifan anggota bisa menggambarkan perbedaan dalam perilaku prososial yang ditampilkan di dalam organisasi.

Menurut Davis (1983) Salah satu faktor yang berperan dalam munculnya perilaku prososial adalah empati. Davis (1983) mendefinisikan empati sebagai serangkaian respon yang memungkinkan individu memahami sekaligus merasakan kondisi emosional yang dialami orang lain. Konsep empati dipahami sebagai konstruk multidimensional yang mencakup komponen kognitif dan afektif. komponen kognitif ini memiliki keterkaitan dengan kemampuan memahami persepsi orang lain, di lain sisi komponen afektif memiliki keterkaitan dengan kemampuan memahami perasaan dan emosional individu lain (Davis, 1983).

Perspektif psikologi sosial menjelaskan bahwa empati dipandang sebagai proses psikologi yang memungkinkan individu untuk merespon kondisi orang lain secara emosional dan kognitif. Proses ini melibatkan penilaian individu pada situasi orang lain serta melibatkan emosional sebagai respon yang muncul pada penilaian itu (Davis, 1983). Di lain sisi perilaku prososial dipahami sebagai tindakan

langsung untuk tujuan kesejahteraan orang lain, hal ini berkembang melalui interaksi antara faktor biologis, kognitif, dan emosional (Eisenberg & Febes, 1998).

Hubungan antara empati dengan perilaku prososial sudah banyak dijelaskan dalam berbagai teori psikologi. Salah satu teori yang menjelaskan terkait hubungan antara empati dengan perilaku prososial adalah *empathy-altruism hypothesis* yang dikemukakan oleh Batson dan Powell (2003), yang memaparkan bahwa empati bisa memotivasi perilaku prososial yang benar-benar dimaksudkan untuk kesejahteraan orang lain. Teori ini membedakan antara perilaku membantu yang dimotivasi oleh empati murni dengan perilaku membantu yang dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman sosial.

Konteks kerelawanan, empati berhubungan dengan kemampuan relawan untuk memahami kondisi individu yang ditolong. Relawan sering kali berinteraksi dengan individu yang mengalami tekanan emosional, trauma, atau situasi kehilangan. Interaksi itu menuntut kemampuan untuk memahami perspektif orang lain serta merespon secara emosional selaras dengan situasi yang dihadapi (Penner et al., 2005). Perilaku prososial pada relawan juga dipahami sebagai hasil dari internalisasi nilai sosial dan pengalaman kerelawanan. Di lain sisi, pengalaman sosial yang berulang bisa menjadi faktor penguat untuk menampilkan perilaku prososial (Nowakowska, 2022). Sehubungan dengan hal itu, empati dan perilaku prososial merupakan dua variabel psikologis yang saling berkaitan dalam konteks aktivitas relawan kemanusiaan.

Keterkaitan antara empati dan perilaku prososial pada relawan telah dibuktikan oleh berbagai studi terdahulu. Literatur psikologi mencatat banyak bukti empiris yang memperlihatkan adanya hubungan positif yang kuat di antara kedua variabel tersebut dalam ranah kerelawanan. Penelitian yang dijalankan oleh Istiana (2016) pada relawan KSR PMI Kota Medan menjumpai adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Temuan penelitian itu memperlihatkan bahwa perilaku prososial akan cenderung diperlihatkan oleh relawan saat mereka memiliki tingkat empati yang tinggi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wibowo (2020) pada relawan SAR Bumi Serasi Kabupaten Semarang yang memperlihatkan hubungan yang kuat antara empati dengan perilaku

prososial pada relawan. Konsistensi temuan pada berbagai organisasi kerelawanan memperlihatkan bahwa hubungan empati dengan perilaku prososial terjadi pada berbagai konteks organisasi.

Studi yang dilakukan oleh Maharani dan Sari (2020) pada relawan Palang Merah Remaja di Jakarta menjumpai korelasi positif antara empati dengan perilaku prososial, dengan kontribusi empati sebanyak 37,4% pada perilaku prososial relawan. Angka kontribusi sebanyak 37,4% memperlihatkan bahwa empati merupakan prediktor yang memiliki hubungan pada perilaku prososial. Penelitian yang dijalankan oleh Wulandari dan Pratomo (2021) pada relawan kemanusiaan di Yogyakarta juga mengkonfirmasi hubungan positif, dimana relawan dengan tingkat empati tinggi memperlihatkan konsistensi yang lebih baik dalam berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan. Temuan serupa juga didapatkan dari penelitian Rahmawati dan Indrawati (2022) pada relawan bencana di Jawa Tengah yang memperlihatkan adanya korelasi positif, dengan empati menjadi prediktor utama dalam memprediksi keberlanjutan keterlibatan relawan dalam kegiatan kebencanaan.

Meskipun demikian, studi empiris yang mengkaji secara spesifik mengenai keterkaitan antara tingkat empati dan kecenderungan perilaku prososial masih tergolong minim dan jarang dieksplorasi di wilayah Madura. Padahal, kawasan Pulau Madura secara administratif menaungi empat wilayah kabupaten yang cukup luas, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Berdasarkan himpunan data resmi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur pada tahun 2025, akumulasi total populasi penduduk yang mendiami pulau ini telah mencapai angka 4.058.104 jiwa (BPS, 2026).

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Timur tahun 2023, tercatat 142 kejadian bencana di Madura sepanjang tahun 2023 dengan 4.058 jiwa terdampak. Data ini meningkat 115 kejadian dibandingkan tahun sebelumnya. Jenis bencana yang sering terjadi diantaranya adalah banjir, longsor, kekeringan, gempa bumi, dan angin puting beliung. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana melalui Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun

2023 memperlihatkan bahwa Madura memiliki indeks bencana dengan kategori tinggi yaitu 189,7, lebih tinggi dibandingkan dengan Gresik 1654 dan Tuban 172,3. Kondisi ini menegaskan bahwa Pulau Madura memerlukan kesiapsiagaan dan ketersediaan relawan untuk respon bencana (BNPB, 2023).

Di lain sisi, penelitian terkait faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kinerja relawan KSR PMI, khususnya hubungan antara empati dengan perilaku prososial, masih terbatas, terutama di wilayah dengan tingkat kebencanaan tinggi seperti Madura. Keterbatasan tersebut terlihat dari hasil penelusuran literatur yang dilakukan peneliti pada berbagai basis data ilmiah, yang menunjukkan bahwa penelitian mengenai hubungan kedua variabel pada relawan KSR PMI di Madura belum ditemukan. Padahal, Madura memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan wilayah lain, baik dari segi tingkat risiko bencana maupun nilai sosial budaya masyarakatnya. Masyarakat Madura mengenal tradisi *esto* yang mencerminkan sikap pengabdian tanpa pamrih, saling menghormati, dan solidaritas antarsesama (Listiana et al., 2024). Karakteristik tersebut memungkinkan hubungan antara empati dan perilaku prososial berkembang dalam konteks yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga masih diperlukan kajian empiris untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan mengkaji hubungan empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI di Madura. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengujian hubungan kedua variabel pada konteks relawan KSR PMI di wilayah yang memiliki karakteristik budaya lokal yang kuat, tingkat risiko bencana yang tinggi, serta dinamika keaktifan relawan yang menjadi fenomena dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian psikologi sosial, khususnya mengenai perilaku prososial pada relawan kemanusiaan, sekaligus menambah bukti empiris yang masih terbatas pada konteks relawan KSR PMI di Madura. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi PMI dalam menyusun program pembinaan dan pelatihan yang bertujuan meningkatkan empati dan perilaku prososial relawan.

Program pengembangan relawan tersebut juga sejalan dengan salah satu tugas PMI sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2018.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Relawan KSR PMI di Pulau Madura. Judul penelitian ini mencerminkan fokus kajian pada hubungan antara dua konstruk psikologis yaitu empati sebagai variabel prediktor dan perilaku prososial sebagai variabel kriteria. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI di Pulau Madura. Tujuan penelitian ini dirumuskan berdasarkan identifikasi masalah rendahnya partisipasi aktif relawan dan keterbatasan penelitian terkait faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku prososial relawan di wilayah Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah ada hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan aktif KSR PMI di Madura

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan aktif KSR PMI di Madura

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1 Menambah Literatur tentang Perilaku Prososial pada Relawan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai hubungan empati dengan perilaku prososial, khususnya pada relawan KSR PMI di Madura. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian psikologi sosial, terutama yang berkaitan dengan perilaku prososial dalam konteks kerelawanan.

- 2 Menjadi Referensi bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan empati dengan perilaku

prososial maupun faktor-faktor psikologis lain yang berkaitan dengan aktivitas kerelawanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi PMI dan Organisasi Kemanusiaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi PMI dan organisasi kemanusiaan dalam memahami hubungan empati dengan perilaku prososial pada relawan. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam penyusunan kegiatan pembinaan dan pengembangan relawan.

2. Bagi Relawan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman relawan mengenai pentingnya empati dalam mendukung perilaku prososial selama menjalankan kegiatan kemanusiaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam mengembangkan penelitian mengenai empati, perilaku prososial, maupun topik psikologi kerelawanan dengan menggunakan variabel, metode, atau subjek penelitian yang berbeda.